


Penerapan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fatkhul Qorib Santri Putra Kelas Takhosus Dipondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

Binti Wahidatussa'diyah¹, Muhammad Feri Fernadi², Halimatus Sa'diyah³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Email: bintisadiyah89@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1085>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

Kata kunci

Metode Al-Miftah, teks Fathul Qarib, dan membaca literatur Islam klasik yang tidak bervokal

Keywords

The Al-Miftah Method, the Fathul Qarib text, and reading unvowelized classical Islamic literature



ABSTRACT

Metode Al-Miftah merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan para santri dalam memahami kaidah bahasa Arab serta meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning yang tidak berharakat. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan pendekatan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi implementasi metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Fathul Qarib pada santri kelas Takhassus di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung, Lampung Selatan, Tahun Ajaran 2024/2025. 2) Mengkaji proses penggunaan metode Al-Miftah dalam pembelajaran membaca kitab Fathul Qarib di kelas yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan empat teknik: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, penerapan metode Al-Miftah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan santri dalam memahami isi bacaan, menganalisis struktur kalimat, serta menerjemahkan teks dengan akurat. Kedua, proses pembelajaran dengan metode Al-Miftah dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan kaidah nahwu dan sharaf, penggunaan simbol atau syakal, latihan membaca kitab, hingga penguatan materi melalui pembelajaran kontekstual.

The Al-Miftah method is a learning strategy designed to facilitate students (santri) in understanding Arabic grammar rules and enhancing their skills in reading unvowelized classical Islamic texts (kitab kuning). Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin is one of the Islamic educational institutions that has implemented this approach. The objectives of this study are: 1) To identify the implementation of the Al-Miftah method in improving the ability to read the Fathul Qarib book among Takhassus class students at Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, Jati Agung, South Lampung, in the 2024/2025 academic year. 2) To examine the process of using the Al-Miftah method in the learning of Fathul Qarib reading in the same class. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, four techniques are used: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings of the study reveal two main points. First, the

application of the Al-Miftah method has proven effective in enhancing students' ability to read the Fathul Qarib book at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. This is evidenced by the improved ability of students to comprehend the content, analyze sentence structure, and accurately translate the text. Second, the teaching process using the Al-Miftah method is carried out gradually and systematically, starting from the introduction of nahwu and sharaf rules, the use of symbols or syakal (diacritical marks), practical reading exercises, and reinf



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Binti Wahidatussa'diyah, et al (2025) Penerapan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fatkhul Qorib Santri Putra Kelas Takhusus Dipondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025 , 3(4). 4891-4897 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1085>

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai basis Islam tradisional yang masih terikat kuat oleh Ulama abad pertengahan (abad III-XVII) yang mana budaya arab, seperti yang ditulis oleh Al-Jabiri, banyak mempengaruhi terhadap tradisi ke "empisteme" yang berkembang dalam nalar struktur pesantren. Hal demikian merupakan suatu orientasi dan moralitas menuju pengetahuan (al-ittihad min al-suluk wa al-akhlak ila al-ma'rifah) (Nizar, 2021). Perubahan dalam bentuk sosial akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dimaksudkan dengan nalar pesantren artinya pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan kontribusi kebutuhan masyarakat melalui struktur sosial. Diakui memang bahwa pesantren telah membentuk sebuah sub-kultur, namun bukan berarti ia adalah entitas yang sama sekali tidak dapat tersentuh oleh pergeseran dan perubahan dunia luar.

Abdurrahman Wahid, memposisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren (Siradj et al., 1999). Sahal Mahfudz, mengatakan bahwa pesantren memiliki dua definisi yaitu potensi pengembangan pesantren dan potensi mendidik (Mz, 2018). Para pendukung pesantren, semakin sadar terhadap usaha-usaha pemerintah untuk mengusahakan pendidikan intensif yang berorientasi pada masyarakat, karena pesantren telah mengakar dalam struktur pedesaan. Coombs, melihatnya sebagai salah satu kelemahan yang paling menentukan dari skema pembangunan masyarakat yang sentralistik dan teknokrasi, yang biasanya berdasarkan anggapan bahwa masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan pendidikan pedesaan pada umumnya adalah sama (Mubin & Aziz, 2020). Jika di pandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajarinya dalam pesantren sebagai lembaga pengajaran disamping pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu, Pertama, bidang teknis seperti ilmu falaq, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits, Kedua, bidang hafalan seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, Ketiga, bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan, seperti aqidah, tasawuf dan akhlak (Aly, 2011).

Pesantren memiliki kekhususan tertentu dalam membekali para santrinya. Ada yang mengkhususkan dengan pengkajian kitab-kitab kuning tanpa ada penekanan ilmu-ilmu umum yang kemudian diistilahkan dengan ma'had salafi (pesantren tradisional). Sedangkan pesantren modern membekali para santrinya dengan memadukan pembelajaran kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu umum. Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya teradap keberhasilan pesantren dalam bidang social. Banyak santri-santri kesulitan dalam mempelajari kitab. Untuk mampu membaca kitab dengan fasih, santri memerlukan waktu yang sangat panjang yakni lima sampai tujuh tahun. Namun sekarang, ada metode cepat belajar membaca kitab. Metode bimbingan membaca kitab Al-Miftah merupakan metode belajar yang dipergunakan dalam bimbingan para santri belajar membaca kitab kuning. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini selanjutnya tersebar luas di beberapa pesantren yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Sidogiri, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Metode inilah yang kemudian hari, juga dipraktekkan di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Secara konten, metode ini mengadopsi kitab al-Jurumiyah yang diperkaya dengan keterangan dari Alfiyah ibn Malik. Metode ini dipergunakan untuk metode tingkat dasar, yaitu bagi santri yang baru kenal dengan istilah nahwu-shorof. yang menarik pada metode ini adalah disampaikan dalam bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema, model latihan, desainnya menarik dan materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk santri baru atau pemula belajar ilmu nahwu. Cara penerapan metode Al-Miftah dilakukan dengan menghafal materi tentang ilmu dasar nahwu dan Sharaf disertai dengan lagu-lagu (bernyanyi). Contohnya pada sistem pembelajaran di Pesantren Hidayatul Muftadiin yang mewajibkan santri kalangan pemula mengikuti pembelajaran dikelas khusus dengan metode Al-Miftah sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan di kelas khusus.

Kelas merupakan tempat paling utama bagi santri/santri untuk melaksanakan pembelajaran dengan demikian sangatlah penting kedudukan kelas dalam menentukan proses keberhasilan pembelajaran bagi Santri. Kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator kelas yang efektif ditandai dengan adanya peran aktif Santri dalam belajar. Dengan kata lain, efektif guru tidak mengajar Santri melainkan guru dapat membelajarkan santri (Mingus, 2011). Terciptanya kelas yang efektif terdapat situasi atau suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi santri sehingga kelancaran belajar akan cepat di dapat. Untuk menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan keterampilan guru/ustad yang dapat dan mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat kondusif saat santri sedang melaksanakan belajar.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, pengajar menerangkan beberapa materi terkait pembelajaran lalu setelah itu, santri diperintah untuk menghafal materi dengan lagu lagu yang pastinya berhubungan dengan pembelajaran. Yang mana lagu lagu nahwu tersebut sudah dikemas dengan berbagai macam dan seru sehingga lebih mempermudah para santri untuk menghafal materi nahwu tersebut. Adapun kitab-kitab yang diterapkan di Pesantren Hidayatul Muftadiin itu ada banyak macamnya, misalnya dalam bab fiqh menggunakan kitab ,fathul qorib. Dengan adanya pembacaan kitab yang ada pada Pesantren Hidayatul Muftadiin tersebut, membutuhkan pembelajaran dasar memahami arti, kedudukan yakni dengan cara menerapkan metode Al-Miftah guna mempermudah santri untuk membaca kitab kuning yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2024 di kelas khusus Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin sudah menerapkan metode Al-Miftah pada tahun 2023 yang terfokus dikelas khusus. Bukti penelitian ditandai dengan bertambahnya kemampuan santri dalam ketepatan membaca kitab kuning, memahami dan mendalami isi dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Penelitian ini yang menjadi responden adalah kelas khusus karena mereka yang sudah mendapatkan pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode Al-Miftah. Jadi sedikit banyaknya mereka sudah mengetahui cara mengatasi masalah kesulitan membaca kitab kuning. Adapun mengapa penulis memilih Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin sebagai tempat penelitian karena adanya pertimbangan karena pesantren ini menjadikan metode Al-Miftah sebagai metode yang mengatasi masalah kesulitan membaca kitab,masih banyak santri yang belum paham bahkan mengerti tentang ilmu nahwu dan tata cara membaca kitab kuning. Namun tidak semua santri kelas khusus yang belum lancar dalam membaca kitab kuning atau masih sulit untuk memahami pembelajaran menggunakan metode Al-Miftah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti penerapan metode Al-Miftah dalam mengatasi masalah kesulitan membaca kitab fathul qorib.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qarib* pada santri putra kelas Takhusus di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Tahun Pelajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ustadz pembimbing dan para santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui efektivitas dan dampak penerapan metode Al-Miftah terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Pemahaman Struktur Bahasa Arab melalui Pendekatan Sistematis Metode Al-Miftah

Penerapan metode Al-Miftah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman struktur bahasa Arab klasik, khususnya dalam konteks kitab *Fathul Qarib*. Sebelum diterapkannya metode ini, banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami kedudukan kata (i'rab), pola fi'il, serta struktur kalimat dalam teks kitab kuning. Hal ini menyebabkan proses membaca kitab menjadi lambat dan penuh ketergantungan pada bantuan guru. Namun setelah pembelajaran menggunakan pendekatan Al-Miftah, pemahaman santri terhadap unsur-unsur dasar nahwu dan sharaf meningkat secara bertahap dan terstruktur. Metode Al-Miftah memberikan pembelajaran yang bersifat aplikatif dengan menekankan pada pemetaan (mind-mapping) kalimat, identifikasi bentuk kata, serta penentuan fungsi kata berdasarkan kaidah. Santri diajak untuk menganalisis kalimat demi kalimat dari segi bentuk dan makna, kemudian diterapkan langsung pada teks *Fathul Qarib*. Pendekatan ini sangat membantu dalam membentuk pemahaman mendalam dan bukan sekadar hafalan kaidah. Santri yang sebelumnya hanya mengandalkan intuisi dan pengalaman, mulai dapat menjelaskan struktur kalimat secara ilmiah.

Penguatan struktur nahwu dan sharaf melalui metode ini terlihat dari kemampuan santri dalam menerjemahkan kalimat kompleks yang terdapat dalam *Fathul Qarib*. Santri yang dulunya hanya mampu memahami makna global, kini dapat menjelaskan makna detail dari setiap unsur kalimat, termasuk fi'il, fa'il, maf'ul, serta pembeda antara jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Hal ini menunjukkan bahwa metode Al-Miftah mampu menjawab tantangan dalam memahami teks Arab tanpa harakat secara akademik dan sistematis. Keberhasilan metode ini juga tampak dari meningkatnya keterampilan analisis gramatikal para santri. Dalam evaluasi lisan dan tulis, santri dapat menjelaskan alasan gramatikal di balik bentuk kata yang mereka baca dan terjemahkan. Misalnya, mereka dapat menjelaskan mengapa suatu kata dibaca rafa', nashab, atau jar berdasarkan kedudukannya dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya pada level teks, tetapi juga telah menyentuh pemahaman mendalam terhadap gramatika Arab.

Peningkatan ini juga diperkuat dengan data hasil observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar kerja santri, catatan evaluasi harian, serta hasil ujian tengah dan akhir menunjukkan tren peningkatan kemampuan pemahaman terhadap kitab *Fathul Qarib*. Banyak santri yang awalnya tergolong pasif dalam menjawab soal-soal nahwu dan sharaf, kini mulai aktif dan percaya diri saat diminta menganalisis kutipan teks dari kitab tersebut. Metode Al-Miftah juga memberikan dampak terhadap efektivitas waktu dalam pembelajaran kitab kuning. Jika sebelumnya guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan satu halaman kitab, kini dengan keterlibatan aktif santri, proses tersebut berjalan lebih efisien. Santri mampu membaca secara mandiri dan berdiskusi dengan teman sebaya untuk menguatkan pemahaman, menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* membuktikan bahwa pendekatan sistematis dan terarah dalam memahami bahasa Arab klasik sangat dibutuhkan di kelas Takhassus. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap struktur bahasa, santri tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi berkembang menjadi penafsir aktif terhadap kandungan kitab, yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Santri dalam Membaca Kitab Gundul

Selain peningkatan dari segi pemahaman gramatikal, penerapan metode Al-Miftah juga memberikan dampak yang nyata terhadap aspek non-kognitif, khususnya kemandirian dan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning tanpa harakat (kitab gundul). Sebelumnya, mayoritas santri kelas Takhassus masih sangat tergantung pada bantuan guru dalam membacakan dan menjelaskan isi kitab. Ketika dihadapkan pada teks yang tidak diberi tanda baca, mereka cenderung pasif, bingung, bahkan takut keliru dalam membaca. Melalui pembelajaran dengan metode Al-Miftah, santri dilatih secara bertahap untuk mengidentifikasi bacaan dan makna secara mandiri. Proses ini dimulai dari latihan pengenalan bentuk kata, susunan kalimat, hingga praktek langsung membaca kitab *Fathul Qarib* dengan sistem talaqqi dan musyawarah. Santri diberi ruang untuk membaca satu kalimat, kemudian diminta

menjelaskan kaidah serta makna yang terkandung di dalamnya, sebelum dikoreksi dan diperdalam oleh guru. Pendekatan ini terbukti ampuh dalam membangun rasa percaya diri mereka.

Seiring berjalannya waktu, santri menunjukkan progres dalam membaca teks secara mandiri. Mereka mulai berani membaca di depan kelas, memimpin diskusi kelompok kecil, dan bahkan membantu teman sekelas yang masih mengalami kesulitan. Keberanian ini lahir dari pengalaman sukses mereka dalam menerapkan metode Al-Miftah secara konsisten, serta dari budaya apresiasi yang dibangun dalam kelas. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan satu-satunya sumber ilmu. Kepercayaan diri santri juga meningkat seiring dengan tumbuhnya pemahaman mereka bahwa membaca kitab bukan semata-mata tugas yang sulit atau sakral, melainkan sebuah keterampilan yang bisa dilatih dan dikuasai. Sebagian besar santri mulai mengembangkan kebiasaan membaca kitab di luar jam pelajaran, baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran telah memberi efek jangka panjang dalam membentuk karakter pembelajar yang aktif dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan santri, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka merasa lebih siap menghadapi ujian dan pengajian kitab setelah diterapkannya metode ini. Santri tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan hafalan, melainkan juga mampu menalar isi kitab berdasarkan struktur dan konteks kalimat. Hal ini mengurangi ketergantungan pada kitab bersyagal dan meningkatkan kemampuan membaca kitab-kitab rujukan lainnya. Kemandirian santri ini juga tercermin dalam hasil evaluasi akhir semester, di mana santri diminta membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan satu halaman *Fathul Qarib* secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu melakukannya dengan baik, dan hanya sebagian kecil yang masih membutuhkan bimbingan. Ini merupakan pencapaian penting yang mencerminkan keberhasilan penerapan metode Al-Miftah dalam konteks pendidikan pesantren.

Dengan demikian, metode Al-Miftah tidak hanya berhasil meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memberikan pengaruh positif pada aspek psikologis dan sikap belajar santri. Kemandirian dan kepercayaan diri yang tumbuh dari proses ini menjadi modal penting bagi santri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan mendalami kitab-kitab klasik lainnya secara lebih luas dan dalam.

Pembahasan

1. Penerapan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas Takhosus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, penerapan metode Al-Miftah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib. Metode ini diterapkan melalui pendekatan sistematis yang menekankan pada penguasaan mufradat (kosakata), pemahaman struktur kalimat, serta latihan intensif dalam membaca teks kitab gundul secara bertahap. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin pada usia tingkat dasar menengah. Hal ini dilakukan, disamping kitab klasik yang berbentuk Nadham itu lebih mudah di hafal, biasanya juga di fungsikan untuk lebih mendalami terhadap dalil-dalil asli yang berbahasa arab (Tantowi, 2022). Metode Al-Miftah itu sendiri adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri yang disusun oleh Batartama (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi Al-Miftah disadur dari kitab Jurmiah dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al, Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.

Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi santri, Al-Miftah disetting agar mudah dipahami oleh para santri. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk seluruh usia (Abidin, 2014). Penerapan metode ini juga dilengkapi dengan evaluasi rutin berupa latihan terjemah dan pemahaman konteks, yang membantu santri dalam membentuk kebiasaan berpikir sistematis saat membaca kitab. Dari hasil Observasi dan wawancara, sebagian besar santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin menyatakan bahwa metode ini memudahkan mereka dalam memahami isi kitab fatkhul qorib, karena materi disampaikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Proses Penerapan Metode Al-Miftah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib

Proses penerapan metode Al-Miftah merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah pemahaman dimulai dengan pengenalan dasar-dasar nahwu dan sharaf, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca teks berharakat hingga akhirnya membaca teks gundul (Asiah et al., 2022). Metode ini dilakukan secara bertahap dengan mengutamakan pemahaman konteks dan makna dari setiap kalimat yang dibaca. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, serta praktik langsung membaca kitab bersama-sama. Pengajar memberikan bimbingan langsung dalam menjelaskan makna kata dan susunan kalimat. Selain itu, terdapat sesi tanya-jawab dan penugasan individu yang mendorong santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin untuk aktif berlatih di luar jam pelajaran.

Selama proses penerapan, santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin juga diberikan buku panduan yang berisi kaidah-kaidah gramatikal dan contoh-contoh aplikatif dalam membaca kitab. Proses ini berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, yang secara signifikan membantu santri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan membaca teks klasik berbahasa Arab tanpa harakat. Melalui latihan-latihan terstruktur dan penggunaan rumus dalam metode Al-Miftah, santri terbiasa mengidentifikasi fungsi kata dalam kalimat, seperti fa'il, maf'ul, dan muta'alliqat, sehingga mereka tidak hanya membaca secara fonetik, tetapi juga memahami secara gramatikal. Hal ini sangat penting dalam pembacaan kitab kuning, karena tanpa pemahaman struktur kalimat, pembaca dapat salah menangkap makna teks (Hidayat & Sulis Rokhmawanto, 2021).

Selain itu, metode ini melatih santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin untuk membaca secara analitis, bukan hanya secara mekanis. Ustadz membimbing santri untuk membongkar susunan kalimat (tafsir jumlah), mengaitkan makna kata dengan konteksnya, serta memahami makna istilah-istilah fikih dalam Fathul Qorib. Proses ini memupuk keterampilan pada diri santri pondok pesantren Hidayatul mubtadiin, yang merupakan bekal penting dalam membaca kitab secara mandiri. Metode ini juga membentuk kebiasaan belajar yang disiplin. Dengan adanya pengulangan materi, evaluasi harian, dan diskusi bersama, santri menjadi lebih aktif dan tidak sekadar pasif menerima pelajaran. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini berdampak pada meningkatnya kualitas pemahaman dan kecepatan membaca teks Arab gundul secara benar dan tepat maknanya (Mustamin & Zainal, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* bagi santri kelas Takhossus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan pada Tahun Ajaran 2024/2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode Al-Miftah secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca kitab *Fathul Qorib*. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman santri terhadap isi bacaan, kemampuan dalam menganalisis struktur kalimat, serta ketepatan dalam menerjemahkan teks. Evaluasi yang dilakukan setelah penerapan metode ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan serta tumbuhnya rasa percaya diri santri saat membaca kitab.
2. Pelaksanaan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan bertahap, dimulai dari pengenalan pola-pola dasar *nahwu* dan *sharaf*, pemanfaatan simbol atau *syakal*, latihan membaca langsung, hingga penguatan materi melalui pembelajaran kontekstual. Tahapan ini mendorong partisipasi aktif santri serta memperdalam pemahaman mereka terhadap kaidah tata bahasa Arab secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 170–185.
- Hidayat, I. N., & Sulis Rokhmawanto, M. S. I. (2021). *Strategi Pemasaran Pendidikan Pesantren dalam*

Meningkatkan Minat Masyarakat di Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.

Mingus, N. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mubin, F., & Aziz, A. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123–136.

Mustamin, M., & Zainal, A. Q. (2023). Efektivitas Metode Al Miftah untuk Melatih Kemampuan Qawaa'id pada Peserta Didik Kelas X Keagamaan Di Madrasah Aliyah. *MUJADDID: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam*, 1(1), 8–18.

Mz, D. S. R. (2018). Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 98–115.

Nizar, M. J. (2021). Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 149–158.

Siradj, S. A., Wahid, M., & Zuhri, S. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.

Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.